

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, bersamaan dengan pesatnya arus informasi juga kecanggihan teknologi di era modern, pergeseran nilai tentang kepedulian sosial pun mulai terjadi. Dulu orang selalu bertegur sapa satu sama lain, mengutamakan rasa kebersamaan, tolong menolong dan gotong royong. Sekarang suasana seperti hal tersebut sudah jarang sekali terjadi, terutama di kota-kota besar yang kebanyakan orang hidup secara individual.

Sifat individualis ini menurut Thomas Hobbes dalam bukunya yang berjudul *Leviathan* menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk individu memiliki perasaan yang berubah-ubah sesuai dengan objek-objek yang mempengaruhi didalamnya disebut dengan pergerakan.¹

Penulis berpendapat bahwa sifat individualis tumbuh dan menjadi kebiasaan karena adanya perubahan pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh banyak orang yang ada di sekitar. Misalnya fenomena orang yang fokus bermain *handphone* dan tidak memperhatikan orang lain disekitarnya. Hal ini sering terjadi di tempat umum. Meskipun dianggap biasa karena banyak orang yang berlaku demikian.

Fakta di atas sudah tidak terpungkiri lagi. Namun demikian ditengah perkembangan sifat individualis yang pesat, ada satu organisasi yang

¹Thomas Hobbes, *Leviathan*, (UK: Cambridge University Press, 1996) h.47.

menanamkan sifat kepedulian dan rasa empati yang tinggi yakni organisasi kepalangmerahan. Para anggotanya tidak lagi memprioritaskan kepentingan pribadi melainkan meletakkan kepentingan kemanusiaan di atas kepentingan pribadi, mereka rela menolong dan mau memberikan waktunya untuk orang lain. Sifat empati yang mereka tunjukkan selaras dengan pengertian empati yang diartikan juga sebagai kompetensi untuk memahami, mengerti perasaan orang lain melalui kata-kata maupun perbuatan serta mengomunikasikan pemahamannya tersebut kepada orang yang memerlukan empati.²

Sifat individualis yang berkembang dapat dibentengi dengan pengajaran yang memadai tentang pentingnya sifat empati dalam pergaulan. Pengajaran sifat empati terangkum dalam dasar pendidikan akhlak yang diajarkan pada QS. An-Nisa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا
مَعْرُوفًا

Ayat di atas menjelaskan tentang sifat empati yakni sifat peduli terhadap sesama baik terhadap kerabat, orang miskin maupun anak yatim. Secara lebih luas ayat ini juga dapat dikaitkan sebagai ayat yang memerintahkan untuk bersifat peduli dan tidak mengabaikan keadaan saudara di sekitar.³

²C. Asri Budi Ningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 47.

³KEMDIKBUD, “Rumah Belajar: nPerilaku Empati”, <https://my.belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampil/perilaku-Empati-2013/konten4.html> diakses pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 13.44 WITA.

Adapun hadis tentang empati yakni sebagaimana yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari No. 5567⁴ sebagai berikut:

⁴Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Mukhtashar Shahih Bukhari Juz 5*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987) h. 2242.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بَرِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَسُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُوَجَّرُوا وَلِيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ.

Menurut hadis di atas dikemukakan bahwasanya menolong sesama muslim sangatlah penting dan sangat dianjurkan bahkan Rasulullah sampai mendoakan kebaikan dan pahala bagi orang yang saling tolong menolong dan saling peduli. Sifat empati yang diajarkan di sekolah mengacu pada UU Pendidikan. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan empati yang ditanamkan di organisasi kepalangmerahan dapat dikategorikan sebagai pendidikan nonformal karena mengacu pada pendidikan di luar dari lembaga kependidikan. Pendidikan yang diajarkan di organisasi ini sangat erat kaitannya dengan penanaman nilai persaudaraan dan empati sebagaimana contoh yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari khususnya di UIN Antasari Banjarmasin. Para relawan KSR PMI selalu hadir untuk gerakan kemanusiaan seperti penggalangan dana bagi masyarakat yang terkena bencana,

⁵Undang-undang Republik Indonesia, 9 Nomor 20 pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

mengadakan kegiatan donor darah sukarela, bakti sosial dan juga mereka siap untuk membantu orang-orang yang pingsan, sakit maupun mengalami kecelakaan, sekalipun mereka harus mengorbankan jadwal kuliah mereka.

Sebagaimana insiden yang dialami oleh penulis pada tanggal 17 September 2018. Di lokal 1.16 ditemukan seorang korban bernama Sukma dari jurusan PAI angkatan 2017, ia pingsan karena penyakit asma yang dideritanya kambuh. Sukma ditolong oleh beberapa relawan KSR PMI diantaranya Raya dan Munawarah dari KSR PMI Unit UIN Antasari angkatan tahun 2016 yang sebenarnya sedang menjalani kelas perkuliahan pada pukul 08:50 WITA, namun mereka tetap mau membantu korban yang bahkan tidak mereka kenal sama sekali.

Penulis tertarik dengan sikap peduli yang ditanamkan pada diri anggota palang merah, selain kejadian di atas penulis juga pernah melihat fakta di lapangan para anggota KSR PMI UIN Antasari tidak tinggal diam melihat ada orang pingsan maupun mengalami luka. Salah satu anggota KSR PMI unit UIN Antasari Banjarmasin yang melihat hal tersebut langsung sigap dan tanggap untuk memberikan pertolongan pertama pada korban.

Sifat empati yang ditanamkan pada diri anggota palangmerah tak lepas dari prinsip kepalangmerahan yang mereka amalkan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota KSR PMI UIN Antasari Banjarmasin.

“Semua anggota palangmerah harus rela menolong karena kami memiliki tujuh prinsip dasar kepalangmerahan yang kami tegakkan terutama sila kesukarelaan. Bagi anggota palangmerah ilmu medis yang mereka miliki wajib digunakan untuk menolong orang”.⁶

⁶Wawancara singkat penulis dengan Munawarah selaku anggota KSR PMI UIN Antasari Banjarmasin Staff divisi pendidikan dan pengembangan kader, pada tanggal 19 September 2018.

Prinsip dasar yang diajarkan di dalam organisasi palang merah adalah tujuh prinsip dasar yang menjadi jati diri palangmerah, prinsip tersebut dikenal dengan dasar palang merah yang terdiri dari: kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penulisan skripsi dengan judul: **“Peran Organisasi Kepalangmerahan dalam Membentuk Sifat Empati Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak di Korps Sukarela Unit UIN Antasari Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Guna memberikan kejelasan terhadap judul yang dipaparkan di atas dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka penulis akan memaparkan beberapa makna istilah yang terdapat pada judul, yakni sebagai berikut:

1. Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status).⁷
Proses dinamis yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kegiatan atau pelatihan yang dilakukan oleh anggota KSR PMI Unit UIN Antasari dalam membentuk sifat empati.
2. Organisasi kepalangmerahan yaitu organisasi sukarela yang berdiri atas dasar kemanusiaan bergerak dibidang medis dan pertolongan pertama. Pada penulisan ini organisasi kepalangmerahan yang dimaksud adalah Korps Sukarela Unit UIN Antasari Banjarmasin yaitu suatu organisasi

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 212-213.

kepalangmerahan tingkat perguruan tinggi yang memiliki markas di UIN Antasari Banjarmasin dan beranggotakan mahasiswa/i UIN Antasari dari berbagai fakultas. Pada penulisan ini akan dibahas tentang pengertian organisasi kepalangmerahan tersebut beserta tugas pokoknya.

3. Sifat empati, secara bahasa empati adalah keadaan mental dan pola fikir yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Sifat empati yang dimaksud di sini adalah sifat empati yang diajarkan Islam dan diterapkan oleh organisasi kepalangmerahan yakni di Korps Sukarela Unit UIN Antasari Banjarmasin, misalnya keringanan tangan untuk peduli terhadap sakit yang diderita oleh orang lain, kemauan untuk menolong orang yang kesusahan juga kesukarelaan untuk mengadakan kegiatan amal khususnya pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan, kegiatan donor darah, tolong menolong dan penggalangan dana.
4. Sarana Pembinaan Akhlak yaitu media atau sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai pembinaan akhlak, yang dimaksud sarana pembinaan akhlak di sini adalah pembinaan akhlak dalam Islam meliputi latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan, pembiasaan yang dilakukan berdasarkan latihan-latihan terus menerus dan melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak dalam Islam tersebut

dapat diwujudkan melalui latihan yang dilakukan oleh anggota KSR PMI unit UIN Antasari Banjarmasin.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penulisan yang dimaksudkan untuk memahami tentang peran organisasi kepalangmerahan di Korps Sukarela unit UIN Antasari Banjarmasin dalam membentuk sifat empati sebagai sarana pembinaan akhlak.

C. Fokus Penulisan

Fokus penulisan pada skripsi ini adalah:

1. Bagaimana peran organisasi kepalangmerahan dalam membentuk sifat empati sebagai sarana pembinaan akhlak di Korps Sukarela Unit UIN Antasari Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran organisasi kepalangmerahan dalam membentuk sifat empati sebagai sarana pembinaan akhlak di Korps Sukarela Unit UIN Antasari Banjarmasin?

D. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui peran organisasi kepalangmerahan dalam membentuk sifat empati sebagai sarana pembinaan akhlak di Korps sukarela unit UIN Antasari Banjarmasin.
2. Mengetahui kegiatan yang ada di Korps sukarela unit UIN Antasari Banjarmasin yang erat kaitannya dengan pembinaan akhlak.

3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran organisasi kepalangmerahan dalam membentuk sifat empati sebagai sarana pembinaan akhlak di Korps Sukarela Unit UIN Antasari Banjarmasin?

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Penulisan ini dapat menjadi landasan untuk membentuk sikap empati sebagai bentuk pembinaan akhlak terpuji di dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Penulisan ini juga dapat menjadi dasar teori untuk penulisan selanjutnya yang berkesinambungan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi organisasi: penulisan ini bermanfaat untuk organisasi-organisasi yang berkembang di perguruan tinggi maupun sekolah agar mampu menanamkan sifat saling tolong menolong, membangun organisasi yang positif serta membina anggota organisasi agar mampu menjadi manusia yang saling peduli terhadap sesama.
- b. Bagi masyarakat: hasil penulisan ini akan memaparkan kepada masyarakat tentang pentingnya sifat empati dimasa kini.
- c. Bagi penulis: penulisan ini menambah wawasan penulis dibidang pendidikan akhlak terutama tentang penerapan sikap empati dikalangan mahasiswa, khususnya dalam ranah pembinaan akhlak anggota organisasi.

- d. Bagi penulis berikutnya: hasil penulisan ini akan menjadi tambahan referensi kajian penulisan terdahulu bagi skripsi selanjutnya yang memiliki pembahasan senada dengan penulisan ini.

F. Kajian Penulisan Terdahulu

1. Istiana, *Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI kota Medan*, Jurnal Diversita, Volt. 2, No. 2, Tahun 2016.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penulisan Istiana tersebut adalah adanya pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh KSR PMI Kota Medan memberikan kontribusi yang besar dalam penanganan korban bencana baik secara moril, materil maupun memberikan rasa aman dan terhibur bagi para korban. Mereka juga memberikan sumbangan baik berupa pakaian, obat-obata maupun tenda bagi korban. Selain itu, anggota KSR juga melakukan donor darah sukarela dan kegiatan lain yang berhubungan dengan sikap empati.⁸

2. Eman Ferisa dan Sumaryati, *Perwujudan Prinsip Kemanusiaan oleh Anggota Palang Merah Remaja di SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga Jawa Tengah*, Jurnal Citizenship, Vol.4, No. 1, Tahun 2014.

Pada hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip kemanusiaan oleh anggota PMR di SMA Negeri 1 Rembang, Purbalingga hanya sebagian saja yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Tidak semua anggota mampu melaksanakannya secara utuh, artinya dari ketiga indikator perwujudan prinsip kemanusiaan masih ada indikator yang belum diwujudkan oleh semua

⁸Istiana, *Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan*, Jurnal Deviserta 2 (2).

anggota PMR di SMA Negeri 1 Rembang, Purbalingga yaitu pada indikator menolong dengan ikhlas tanpa membedakan, sedangkan pada indikator tindakan kepedulian dan empati sudah diwujudkan oleh semua anggota PMR di SMA Negeri 1 Rembang, Purbalingga. Hal itu terjadi karena masih banyak anggota yang belum menunjukkan indikator sifat kemanusiaan yang tinggi.

Persamaan pada penulisan ini adalah sama-sama membahas tentang organisasi kepalangmerahan. Perbedaan terletak pada ranah penulisan yang terdahulu membahas tentang PMR disekolah sedangkan penulisan yang akan dilaksanakan membahas tentang KSR di kampus, penulisan yang akan diteliti sekarang lebih terfokus kepada empati dalam organisasi kepalangmerahan dan bagaimana cara mereka menumbuhkan sifat empati tersebut.⁹

3. Reren Eko Prahesty, dan I Made Swanda, *Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa di SMPN 5 Sidoarjo*, Jurnal Mahasiswa UNESA, Vol. 1, No. 4, Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Reren Eko Prahesti menunjukkan bahwa Sikap tolong menolong dapat dilatih dengan berbagai kegiatan Palang Merah Remaja, diantaranya adalah pemberian medis dasar pada siswa yang mengalami beberapa masalah kesehatan misalnya sakit kepala, tak sadarkan diri dan luka kecil saat berada di sekolah, melaksanakan acara buka bersama secara gratis bagi kaum *dhuafa* di sekitar sekolah, penggalangan dana dan sumbangan dengan cara mengumpulkan uang serta

⁹Eman Ferisa dan Sumaryati, *Perwujudan Prinsip Kemanusiaan oleh Anggota Palang Merah Remaja di SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga Jawa Tengah*, Jurnal Citizenship, .4 (1), Tahun 2014.

pakaian yang layak pakai untuk dibagikan kepada korban bencana, serta mengajak siswa untuk menyediakan fasilitas medis kepada calon pendonor darah.¹⁰

Berdasarkan sumber penulisan terdahulu tidak ditemukan penulisan yang sama persis dengan judul yang akan penulis teliti.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penulisan ini meliputi:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penulisan terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teori, terdiri dari sifat empati yang diajarkan di dalam organisasi kepalangmerahan meliputi: kepedulian sosial, pertolongan pertama, kegiatan donor darah, tolong menolong dan penggalangan dana.

BAB III, Metode penulisan yang terdiri atas Pendekatan dan Jenis Penulisan, Subjek dan Objek, Lokasi Penulisan, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Prosedur Pengumpulan Data.

BAB IV Laporan Hasil Penulisan, terdiri dari gambaran umum lokasi penulisan dan laporan penulisan.

BAB V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.

¹⁰Reren Eko Prahesty, dan I Made Swanda, *Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa di SMPN 5 Sidoarjo*, Jurnal Mahasiswa UNESA, 1 (4), Tahun 2016.